

---

## Manajemen *Event Nyala Feminist Festival Solo* dalam Meningkatkan Kesadaran Kesetaraan Gender

Syifana Cahya Pambudi<sup>1\*</sup>, Riski Apriliani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>1100210210@student.ums.ac.id, <sup>2\*</sup>ra124@ums.ac.id

### Abstract

*Feminist festivals serve as a crucial arena for gender equality advocacy, yet research on their event management strategies as a form of communication remains limited. This study examines the Nyala Feminist Festival Solo (FNFS) as a case study in event management aimed at increasing awareness of gender equality. The research objective is to analyze how the FNFS event management strategy, from its planning to evaluation stages, functions as an effective feminist communication practice. This study employs a qualitative method with a case study approach, where data were collected through indepth interviews with the organizing committee and participants, documentary analysis, and the researcher's reflexivity. The findings indicate that FNFS implemented a strategy that transcends conventional event management; through the practice of cyberfeminism on social media and an event design centered on creating inclusive safe spaces, the festival successfully sparked a transformation of consciousness among its participants. On the other hand, significant challenges related to social sustainability were also identified, stemming from limited human resources. This research concludes that the success of a feminist event is measured not only by its external impact on the audience but also by its capacity to build a healthy and sustainable internal management system.*

**Keywords:** *Management Event, Gender Equality, Feminism Festival, Feminism Communication, Safe Space*

### Abstrak

Festival feminis menjadi arena penting untuk advokasi kesetaraan gender, namun kajian mengenai strategi manajemen penyelenggaraannya sebagai bentuk komunikasi masih terbatas. Penelitian ini mengkaji Nyala Feminist Festival Solo (FNFS) sebagai studi kasus manajemen *event* yang bertujuan meningkatkan kesadaran kesetaraan gender. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana strategi manajemen *event* FNFS, dari tahap perencanaan hingga evaluasi, berfungsi sebagai praktik komunikasi feminis yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan panitia penyelenggara dan peserta, analisis dokumentasi, serta reflektivitas peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FNFS menerapkan strategi yang melampaui manajemen *event* konvensional, melalui praktik *cyberfeminism* di media sosial dan desain acara yang berpusat pada penciptaan ruang aman dengan inklusivitas, festival ini berhasil memicu transformasi

kesadaran pada pesertanya. Disisi lain, ditemukan pula tantangan signifikan terkait keberlanjutan sosial (*social sustainability*) yang disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan sebuah *event* feminis tidak hanya diukur dari dampak eksternal pada audiens, tetapi juga dari kemampuannya membangun sistem manajemen internal yang sehat dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Manajemen *Event*, Kesetaraan Gender, Festival Feminis, Komunikasi Feminis, Ruang Aman

## PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender di Indonesia masih menjadi tantangan yang signifikan. Sering kali, isu ini dianggap bukanlah masalah mendesak karena tidak dirasakan langsung oleh sebagian besar masyarakat, yang lebih memprioritaskan isu-isu lain. Padahal, kesenjangan gender tampak nyata dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, dan partisipasi politik, di mana perempuan sering kali berada di posisi yang terpinggirkan (Rofiq, M. A.; Rodiah, 2024). Salah satu contohnya dapat dilihat dari data keanggotaan DPR RI saat ini, di mana dari 580 anggota, hanya sejumlah 127 yang merupakan anggota perempuan, sedangkan 453 anggota lainnya adalah laki-laki (Rainer, 2024). Walaupun angka ini merupakan pencapaian tertinggi sepanjang sejarah DPR RI, ketimpangan tersebut tetap menunjukkan tantangan besar dalam memberikan ruang suara yang setara bagi perempuan di ranah formal.

Dalam perjuangannya menuju kesetaraan gender, feminisme hadir sebagai kekuatan sosial yang mendorong transformasi struktural dan kultural dalam masyarakat. Feminisme tidak hanya memperjuangkan hak-hak perempuan, tetapi juga menantang sistem dan konstruksi sosial yang menyebabkan ketimpangan kekuasaan berbasis gender. Di Indonesia, feminisme kini berkembang dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual, menggabungkan nilai-nilai lokal dengan prinsip-prinsip kesetaraan universal (Anindya et al., 2021). Salah satu poin utama validitas mendukung gerakan feminisme adalah menumbuhkan kesadaran publik terhadap isu gender. Masyarakat perlu diperkenalkan pada cara pandang yang lebih adil, di mana suara dan pengalaman perempuan dihargai setara dengan laki-laki. Sebagai ilustrasi, sebuah studi oleh (Usman et al., 2024a) menunjukkan bahwa representasi visual feminis di akun Instagram mampu memosisikan perempuan sebagai subjek yang berdaya dan sekaligus mendorong audiens sebagai agen perubahan sosial untuk terlibat aktif melawan stereotip sosial, termasuk ketidakadilan gender. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi visual, termasuk ekspresi kreatif dalam *event* terbukti efektif membentuk narasi baru dan kesadaran kolektif pada masyarakat (Usman et al., 2024b). Oleh karena itu, strategi serupa ditemui dalam pelaksanaan *Nyala Feminist Festival Solo*, yang menggunakan elemen visual sosial media (Instagram) untuk membangun wacana dan meningkatkan kesadaran publik terhadap kesetaraan gender.

Kesadaran publik dapat dibentuk melalui berbagai pendekatan edukatif, salah satunya melalui penyelenggaraan *event* bertema feminisme dan kesetaraan gender. Di Kota Surakarta sendiri, pernah diselenggarakan sebuah *event* bertema feminisme bertajuk *Nyala Feminist Festival* atau Festival Nyala Feminis Solo (FNFS) pada 7-8 September, 2024 oleh PUKAPS (Pusat Kajian Perempuan Solo). FNFS yang merupakan keberlanjutan dari *event SEA Project (Seizing Equality and Authority)* ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran mengenai isu Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR), serta kesadaran akan kesetaraan gender melalui berbagai bentuk ekspresi kreatif, diskusi, dan kegiatan edukatif. *Event* seperti ini tidak hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga berperan sebagai bentuk advokasi publik. Di dalamnya, terjadi pertukaran gagasan, pembentukan jejaring antar komunitas, serta keterlibatan masyarakat luas dalam dialog seputar keadilan gender. Selain sebagai media penyampaian pesan,

*event* seperti festival memiliki keunggulan karena mampu menyampaikan isu secara kreatif dan inklusif, menjadikannya lebih mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, dimana di dalamnya terdapat penyatuan, pertukaran gagasan, hingga dapat membentuk jejaring antar komunitas dan individu yang peduli pada isu gender lebih luas lagi (Handayani et al., 2023). Namun, keberhasilan sebuah *event* sangat ditentukan oleh manajemen *event* yang baik dan strategi komunikasi yang tepat. Manajemen *event* tidak hanya mencakup aspek teknis seperti perencanaan hingga evaluasi, tetapi juga kemampuan dalam membangun identitas acara dan menyampaikan pesan yang kuat dan relevan kepada audiens.

Menurut (Goldblatt, 2011), manajemen *event* merupakan kegiatan profesional dan kolaboratif yang bertujuan menyelenggarakan perayaan, edukasi, atau kampanye dengan pendekatan partisipatif dan komunikatif (Kholik et al., 2020). Keberhasilan feminis di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola *event* dan memanfaatkan media sosial sebagai kanal utama penyebaran informasi, membangun interaksi dua arah, serta memperkuat identitas kolektif (Wijdan et al., 2024). Maka, pemilihan strategi komunikasi yang sesuai menjadi kunci utama untuk menarik perhatian dan membangun kesadaran masyarakat terhadap isu feminisme. Strategi komunikasi tersebut mencakup penyusunan pesan inklusif, pemanfaatan media sosial, serta keterlibatan komunitas sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan *event*, khususnya lewat Instagram. Terbukti untuk saat ini efektif dalam menjangkau audiens, serta mempercepat proses penyebaran pesan kesetaraan gender melalui konten kreatif dan kolaboratif (Anindya et al., 2021). Dengan demikian, integrasi antara manajemen *event* yang profesional dan strategi komunikasi yang adaptif menjadi kunci utama dalam meningkatkan kesadaran serta mendorong perubahan perilaku masyarakat terkait isu gender (Grafitia et al., 2023a).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas strategi komunikasi dalam kampanye atau *event* yang menyentuh isu gender, seperti studi yang dilakukan oleh (Grafitia et al., 2023b) yang mengevaluasi strategi komunikasi Jakarta Feminist dalam promosi platform “Cari Layanan” bagi korban kekerasan berbasis gender. Selain itu, jurnal bertajuk “Strategi Komunikasi dan Branding dalam Manajemen *Event*: Membangun Identitas Acara yang Kuat” yang membahas strategi branding dalam manajemen *event* dengan paparan yang cukup komprehensif namun secara keseluruhan masih bersifat konseptual dan belum didasarkan pada studi lapangan yang bersifat empiris (Syawalludin, M. N. N., Talaohu, N., Rumakat, A., & Mutmainna, 2024). Serta jurnal “Manajemen Komunikasi *Special Event* Gebyar Pesona Budaya Garut 2023” yang telah mengulas tahapan manajemen *event* dari segi *event* yang mempromosikan budaya daerah, namun fokusnya masih terbatas pada aspek promosi pariwisata dan pelestarian budaya dan tidak terhubung dengan tujuan gerakan sosial (Askari et al., 2023). Dari penelitian-penelitian tersebut, belum ada yang membahas secara spesifik bagaimana *event* dapat digunakan sebagai alat advokasi perempuan, terutama dalam isu-isu seperti kesetaraan gender dan gerakan sosial serta bagaimana susunan strategi untuk mencapai konteks tersebut secara empiris. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji strategi manajemen *event* sebagai media komunikasi publik dan advokasi gerakan sosial khususnya kesetaraan gender pada diselenggarakannya *Nyala Feminist Festival Solo*.

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana strategi manajemen *event* yang diterapkan oleh penyelenggara *Nyala Feminist Festival Solo* untuk meningkatkan kesadaran kesetaraan gender?”, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana strategi manajemen *event* yang diterapkan oleh PUKAPS sebagai penyelenggara *Nyala Feminist Festival Solo*, serta memahami bagaimana strategi tersebut memperkuat

penyampaian pesan dan tujuan sosial yang diusung pada festival tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu komunikasi, terutama dalam bidang manajemen *event* dan komunikasi strategis memiliki basis sosial. Hasil penelitian ini juga saya harap dapat menyumbang sebagai referensi akademik mengenai pemanfaatan *event* sebagai sarana kampanye sosial dan pemberdayaan isu gender sebagai manfaat teoritis. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini diantaranya agar dapat berkontribusi untuk memberikan wawasan bagi penyelenggara festival dan komunitas kesetaraan gender dalam merancang *event* yang efektif sebagai sarana edukasi publik, menjadi sumber literatur bagi lembaga atau organisasi yang ingin mengangkat isu kesetaraan gender melalui pendekatan strategi *event* dan komunikasi publik, juga membantu pemangku kepentingan memahami dampak komunikasi *event* terhadap kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Teori Komunikasi Feminis***

Teori komunikasi feminis memandang komunikasi bukan hanya sebagai wujud pertukaran informasi, tetapi juga sebagai alat yang membentuk dan mempertahankan relasi kuasa dalam masyarakat, termasuk dalam hal kesetaraan gender. Sistem komunikasi yang tertanam dalam masyarakat sering kali mencerminkan nilai-nilai patriarki, yang membungkam atau mengabaikan suara perempuan (Natalie Fixmer-Oraiz, 2019). Oleh karena itu, komunikasi feminis digunakan untuk menciptakan ruang alternatif yang memungkinkan perempuan bersuara, beridentitas, dan membagikan pengalaman mereka secara otonom.

Dalam penelitian ini, pendekatan utama terkait komunikasi feminis yang digunakan adalah feminisme kultural (*cultural feminism*). Pendekatan ini menekankan pentingnya nilai-nilai khas identitas perempuan seperti empati, kepedulian (*ethics of care*), kerja sama, serta keterikatan emosional sebagai kekuatan sosial yang perlu dihargai (Natalie Fixmer-Oraiz, 2019). Feminisme kultural bukan bertujuan eksplisit untuk menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki dalam sistem patriarki yang menjadi *status quo* pada masanya seperti halnya feminisme liberal, melainkan menekankan pentingnya menciptakan ruang-ruang alternatif dimana perempuan bisa membangun kekuatannya sendiri di luar sistem dominan melalui advokasi di ranah sosial. Seiring perkembangan zaman, praktik komunikasi feminis meluas ke ranah digital melalui konsep *cyberfeminism* yang melihat teknologi internet bukan sebagai ruang netral, melainkan sebagai alat strategis untuk mendekonstruksi hierarki gender dan membangun solidaritas lintas batas (Lamartine & Cerqueira, 2023). Dalam konteks manajemen *event* modern, *cyberfeminism* menjadi landasan teoretis untuk memahami bagaimana media sosial digunakan tidak hanya untuk promosi, tetapi untuk mengartikulasikan agenda feminis, membangun narasi tandingan, hingga menciptakan ruang aman digital sebelum terjadinya interaksi fisik, seperti pada acara FNFS.

### ***Teori Manajemen Event***

Manajemen *event* adalah kegiatan profesional yang berfokus pada seluruh proses tahapan acara, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, guna memastikan tercapainya visi acara (Kholik et al., 2024). (Goldblatt, 2011) membagi proses ini ke dalam lima tahapan: *Research, Design, Planning, Coordination, dan Evaluation*. Namun, dalam konteks festival berbasis gerakan sosial, manajemen *event* tidak dapat dipandang sebagai proses teknis-logistik semata. Penelitian ini mengintegrasikan kerangka Goldblatt dengan lensa feminisme kultural untuk menganalisis bagaimana setiap tahapan berfungsi sebagai praktik advokasi:

1. *Research*: Dalam perspektif feminis, riset bukan sekadar identifikasi pasar, melainkan proses mendengarkan suara yang termarginalkan dengan berfokus pada pemetaan kebutuhan emosional dan keamanan perempuan yang sering diabaikan dalam ruang publik konvensional.
2. *Design*: Merancang konsep estetika visual menuju penciptaan "ruang aman". Desain acara dirancang untuk memfasilitasi keterhubungan emosional dan validasi pengalaman personal peserta, selaras dengan nilai feminisme kultural.
3. *Planning*: Mencakup strategi inklusivitas, mulai dari pemilihan bahasa yang tidak bias gender hingga penyusunan konten yang sensitif terhadap trauma
4. *Coordination*: Berbeda dengan manajemen konvensional yang hierarkis, koordinasi dalam *event* feminis menekankan pada kepemimpinan kolaboratif, etika kepedulian, dan relasi kuasa yang setara antara panitia dan mitra.
5. *Evaluation*: Keberhasilan tidak hanya diukur dari jumlah peserta (kuantitatif), tetapi dari dampak transformatif pada kesadaran gender dan solidaritas kolektif yang terbangun (kualitatif)

Dengan demikian, integrasi antara manajemen event profesional dan nilai-nilai feminisme kultural menjadi kunci untuk memahami bagaimana sebuah festival dapat bertransformasi menjadi medium perubahan sosial yang efektif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena relevansi dan kemampuannya untuk mengeksplorasi secara mendalam sebuah fenomena yang unik, kontemporer, dan terikat konteks, yaitu penyelenggaraan *Nyala Feminist Festival Solo* (FNFS) sebagai festival feminis pertama di lingkungan budaya Surakarta (Sugiyono, 2013). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami kompleksitas strategi manajemen event tidak hanya sebagai proses teknis, tetapi sebagai fenomena sosial yang dinamis. Selain itu, metodologi feminis digunakan sebagai tumpuan untuk memahami dinamika gender dan relasi kuasa yang terjadi selama proses produksi dan pelaksanaan acara.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Penentuan narasumber dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan perspektif yang strategis dan beragam. Sebanyak lima narasumber kunci dilibatkan dalam penelitian ini dengan rasionalisasi pemilihan sebagai berikut: Tiga orang dari pihak penyelenggara, yaitu *Project Leader*, Ketua Divisi Acara, dan Ketua *Media Officer*, dipilih untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi manajemen dari level perencanaan strategis, eksekusi konten acara, hingga strategi komunikasi publik. Sementara itu, dua orang peserta dilibatkan untuk memvalidasi dampak acara dan memberikan perspektif mengenai pengalaman "ruang aman" yang dirasakan langsung oleh audiens. Komposisi ini dipilih untuk menyeimbangkan antara perspektif perancang pesan (panitia) dan penerima pesan (peserta). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik manual, mulai dari proses *coding* hingga kategorisasi tema yang berkaitan dengan manajemen event dan isu kesetaraan gender (Heriyanto, 2018). Refleksivitas peneliti sebagai partisipan aktif juga digunakan untuk memperkaya interpretasi data dengan menangkap nuansa emosional yang mungkin tidak terekam dalam transkrip wawancara, serta menggali makna yang lebih dalam (Finlay & Gough, 2008).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dan sumber secara konkret (Carter et al., 2014). Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara; sebagai contoh, pernyataan panitia mengenai strategi inklusivitas dan "ruang aman" divalidasi dengan meninjau arsip unggahan Instagram serta

dokumentasi visual kegiatan untuk melihat konsistensi narasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfirmasi intensi strategi yang disampaikan panitia kepada para peserta, guna memastikan apakah pesan yang dirancang benar-benar diterima dan dirasakan dampaknya oleh audiens. Dalam konteks penelitian feminis, triangulasi ini berfungsi tidak hanya untuk validasi data, tetapi juga untuk menghadirkan suara-suara yang termarginalkan dan membongkar ketimpangan kuasa dalam produksi pengetahuan (Hesse-Biber, 2012).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Tahapan Manajemen *Event* FNFS Berdasarkan Kerangka Goldblatt Riset: Identifikasi Pemenuhan Kebutuhan Audiens & Strateginya**

Disamping karena belum pernah diadakannya festival feminis di kota Solo, *Nyala Feminist Festival Solo* atau Festival Nyala Feminis Solo (FNFS) mengangkat tema utama isu kesetaraan gender serta Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) dimana berdasarkan wawancara dengan ketua panitia/ *project leader*, tema ini lahir dari banyaknya laporan yang diterima PUKAPS mengenai sulitnya akses ruang aman akan pengetahuan dasar tentang isu gender dan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR).

“Setelah data laporan diakumulasi, ternyata prosentase penyintas itu didominasi rentang usia sekian usia orang muda itu 18 sampai 28 tahun. Maka dari itu, kami juga menjadikan data tersebut sebagai target audiens” ujar narasumber 3 (*project leader* FNFS) pada wawancara 18 Juli, 2025.

Strategi awal penjangkauan audiens difokuskan pada platform Instagram karena Instagram PUKAPS telah memiliki basis audiens yang solid dan sesuai dengan demografi target. Hal ini terkonfirmasi oleh narasumber 2 (peserta 2) yang mengetahui informasi festival melalui unggahan Instagram PUKAPS yang sebelumnya sudah narasumber ikuti setelah *founder* dari PUKAPS (Luxy Nabela Farez, S.I.Kom) menjadi pembicara di acara orientasi mahasiswa kala itu.

“Saya lihat dari Instagram story PUKAPS yang sudah saya follow sebelumnya karena foundernya pernah menjadi pembicara saat orientasi mahasiswa baru. Kebetulan visi organisasi PUKAPS juga sesuai dengan minat saya, begitu juga rangkaian acara FNFS di pamflet”, hasil wawancara dengan narasumber 2 (peserta 2) pada 10 Juli, 2025.

Efektivitas strategi ini juga terlihat dari bagaimana narasumber 1 (peserta 1), mendapat informasi tidak hanya melalui akun resmi @pukaps.solo, tetapi juga secara organik melalui rekomendasi teman.

“Teman saya ada yang menjadi volunteer PUKAPS, dan sempat membagikan pamflet FNFS di Instagram story, lalu dia juga menghubungi saya pribadi lewat chat untuk mengajak saya ikut serta dalam FNFS. Kebetulan saat itu saya merasa butuh intervensi, jadi festival ini terutama Workshop Terapi Seninya menarik perhatian saya”, wawancara dengan narasumber 1 (peserta 1) pada 10 Juli, 2025

### **Desain: Perancangan Konsep Acara Berbasis Seni Kreatif**

Ketua Divisi Acara menjelaskan bahwa desain acara dirancang untuk menghindari metode kaku seperti FGD, dan memilih pendekatan seni kreatif untuk menciptakan suasana yang lebih cair.

“Kita tidak ingin terpaku dengan cara-cara seperti FGD, dan mencari *space* lain untuk mengedukasi, yaitu lewat seni. Agar bisa lebih fleksibel untuk masuk ke pemikiran orang-orang karena caranya lebih menyenangkan, tentunya disertai riset-riset empirik”, wawancara dengan narasumber 4 (ketua divisi acara FNFS) pada 18 Juli, 2025.

Desain ini diimplementasikan melalui kerja sama dengan organisasi independen ‘Qbukatabu’ yang merupakan organisasi *queer-feminist* untuk bimbingan regulasi emosi melalui Workshop Terapi Seni. Peserta bahkan diberi awareness untuk rehat sejenak jika merasa overwhelmed atau ter-trigger akan suasana pada ruangan, tentunya tetap didampingi oleh panitia. Pendekatan seni kreatif lainnya diterapkan pada pertunjukan teater yang menggaet aktris dan aktor berbakat dari ‘Mirat Kolektif’, juga diskusi film ‘Payung Dara’ dan ‘Telur Setengah Matang’ yang juga bekerja sama dengan mitra dan komunitas luar yang juga bergerak di bidang feminis dan isu sosial seperti rumah produksi ‘Kembang Gula’ dan sutradara ‘Reni Apriliana’.

### **Perencanaan: Perencanaan Konten Inklusif dan Kendala Operasional**

Tahap ini melibatkan bagaimana panitia menerapkan penyesuaian terhadap bentuk tertentu yang berpotensi menciderai suatu komunitas. Misalnya penggantian istilah “kelompok queer” menjadi “komunitas” atau “kawan”. Dalam konten media sosial (*feed* Instagram), panitia juga menggunakan warna dan tema tertentu yang sesuai dengan target audiens utama, yaitu milenial dan gen z perempuan usia 16-28 tahun. Di tahap ini, panitia mengalami kendala yang cukup signifikan di bagian manajemen waktu karena keterbatasan sumber daya manusia, terutama pada divisi media/ *media officer*.

“Karena faktor kesibukan diluar kepanitiaan FNFS, kadang kami harus melewati proses kurasi lewat grup besar panitia dan kami terpaksa mengunggah tanpa kurasi demi tenggat waktu”, wawancara dengan narasumber 5 (ketua divisi media) pada 18 Juli, 2025.

Selain itu, juga terdapat beberapa konten promosi dan after movie yang tidak terunggah dikarenakan *human error*, sehingga melampaui tenggat waktu dan melewati momentum.

### **Koordinasi: Hubungan Internal dan Mitra Eksternal**

Menerapkan sistem non-hierarki pada kepanitiaannya, disertai dengan komunikasi yang terbuka, koordinasi panitia FNFS dilakukan melalui pembagian tugas lintas divisi, serta kerja sama dengan media partner untuk memperluas jangkauan publikasi.

“Terkadang kita meeting bareng untuk sinkronisasi, karena dari awal sistem leadership kita tidak ada bentuk dominan dari salah satu orang, setiap kendala kita usung bareng”, wawancara dengan narasumber 3 (*project leader* FNFS) pada wawancara 18 Juli, 2025

Secara eksternal, koordinasi melibatkan mitra strategis yang memiliki visi sejalan dengan PUKAPS terkait isu sosial dan kesetaraan gender, yaitu organisasi ‘Qbukatabu’, forum teater ‘Mirat Kolektif’, rumah produksi ‘Kembang Gula’, dan sutradara ‘Reni Apriliana’.

### **Evaluasi Ganda: Prespektif Panitia dan Dampak Kesadaran Peserta**

Terdapat dua perspektif di bagian evaluasi, yakni sisi panitia dan sisi peserta. Dari sisi panitia, keberhasilan FNFS diukur melalui jumlah peserta yang berhasil melebihi ekspektasi yaitu sekitar 50-60-an peserta dibanding ekspektasi yang hanya 20-an peserta. Sementara itu, peserta lain mengungkapkan festival ini dinilai memberikan dampak transformatif yang signifikan, seperti terpacunya perasaan yang lebih berani dalam membicarakan isu menstruasi, kesehatan reproduksi, hingga pengekspresian akan ketidakadilan dan kesetaraan gender.

“Ternyata hal utama yang bisa kita lakukan ketika seseorang sedang menceritakan beban yang mereka pikul, tugas kita sebagai teman itu lebih ke mendampingi. Karena sebenarnya yang mereka butuhkan saat itu adalah tempat untuk bersandar agar mereka bisa mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Disana kita bersama memperbaiki konstruksi yang tidak perlu mengenai perempuan”, wawancara dengan narasumber 1 (peserta 1) pada 10 Juli, 2025.

Di samping itu, keberhasilan FNFS dalam mengedukasi publik tentang feminisme juga tecermin dari pengakuan sarasumber 2 saat wawancara yang mengungkapkan kesalahpahamannya di masa lalu akan feminisme.

“Selama ini saya tuh berpikiran kalau feminisme tentang perempuan itu menyuarkan hak-haknya, ternyata perempuan yang dimaksud itu bukan cuma perempuan tulen aja, seperti *biological* perempuan, namun juga perempuan transpuan. Dulunya saya tuh nggak mikir kalau ternyata transpuan itu bagian dari perempuan. Saya juga lebih percaya diri untuk speak up mengenai isu kesetaraan gender di ranah masyarakat, apalagi saya di semester yang akan datang mengambil mata kuliah Kajian Media & Gender”, wawancara dengan narasumber 2 (peserta 2) pada 10 Juli, 2025.

### **Deskripsi Umum Nyala Feminist Festival Solo/ Festival Nyala Feminis Solo (FNFS)**

*Nyala Feminist Festival Solo* atau Festival Nyala Feminis Solo (FNFS) merupakan sebuah festival feminis *biannual* (2 tahun sekali) pertama di Surakarta/ Solo, Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh PUKAPS (Pusat Kajian Perempuan Solo) di tahun 2024 dengan mengumpulkan aktivis lokal, seniman, feminis, dan masyarakat luas untuk terlibat dalam dialog dan advokasi yang bermakna seputar keadilan gender. Mengusung tujuan meningkatkan kesadaran publik mengenai isu kesetaraan gender, kesehatan, serta Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR), *Nyala Feminist Festival Solo* atau Festival Nyala Feminis Solo (FNFS) memiliki rangkaian kegiatan seperti:

1. Workshop Terapi Seni: Workshop Terapi Seni dihadirkan sebagai ruang penyembuhan yang menghadirkan terapis profesional untuk memandu peserta mengeskpresikan emosi melalui seni lukis di hari kedua FNFS.
2. Diskusi Buku: Segmen pertama di hari pertama FNFS dimana penulis feminis, aktivis, dan pembaca untuk berkumpul dan mengeksplorasi persimpangan antara gender, seksualitas, dan masyarakat. Buku yang menjadi sorotan tahun ini adalah *Sebelum Perempuan Bercinta (Before Women Make Love)* karya Dea Safira.
3. Diskusi Film: Segmen lanjutan dari Diskusi Buku ini menampilkan film-film pendek yang mengangkat isu-isu feminis dan kesehatan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR). Dua judul film yang ditampilkan diantaranya:
  - a) Payung Dara (UMBREASTLLA): Film kolaboratif yang membahas kompleksitas pubertas, pelecehan seksual, dan kurangnya dukungan sistem untuk remaja putri, hingga menekankan pentingnya pendidikan HKSR bagi remaja dan dewasa yang diproduksi oleh Yayasan Kembang Gula dan PUKAPS. Film ini difungsikan sebagai alat pendidikan pengenalan pendidikan seksualitas komprehensif di sekolah dan komunitas.
  - b) Telur Setengah Matang: Disutradarai oleh Reni Apriliana, film ini berfokus pada kehamilan yang tidak diinginkan, kekerasan seksual, dan kelangkaan opsi aborsi yang aman di Indonesia.
4. Forum Teater “Hantu Pada Halaman Yang Hilang”: Pertunjukan teater yang menjadi segmen penutup di hari kedua ini bekerja sama dengan aktor-aktris berbakat dari Mirat Kolektif yang merupakan kelompok teater feminis Solo dengan tema utama menstruasi. Terinspirasi dari narasi sejarah dan artefak, khususnya kehidupan dan karya S. Rukiyah, yang tulisan-tulisannya, termasuk bab-bab tentang menstruasi yang secara misterius hilang.
5. Pameran Seni: Menampilkan karya-karya seni oleh seniman feminis lokal dan peserta Workshop Terapi Seni dengan fokus tema menstruasi, otonomi tubuh, dan kompleksitas keibuan, menantang stereotip sosial, dan memecahkan tabu seputar tubuh perempuan yang ditampilkan pada ruangan acara.

## **Mengurai Makna di Balik Tahapan *Event*: Strategi Hingga Dampak Sosial Strategi Komunikasi & Media Sosial: Promosi Hingga Praktik *Cyberfeminism***

Sebagaimana ditemukan pada Bab Hasil, baik panitia maupun peserta mengkonfirmasi bahwa Instagram menjadi platform sentral untuk penyebaran informasi. Disini ditemukan fungsi ganda media sebagai sarana komunikasi formal panitia dan audiens, sekaligus medium penyebaran pesan secara informal melalui interaksi antar audiens. Hal ini menunjukkan bahwa FNFS berhasil membangun sebuah komunitas yang terlibat (*engaged community*), di mana audiens tidak lagi pasif, melainkan menjadi partisipan aktif dalam amplifikasi pesan.

Temuan ini sejalan dengan (Kholik et al., 2020b) mengenai peran strategis media sosial. Namun, dalam lensa *cyberfeminism*, strategi ini melampaui manajemen event konvensional. Media digital di sini berfungsi sebagai *counter-public sphere* untuk mengartikulasikan agenda feminis (Lamartine & Cerqueira, 2023). Melalui kurasi visual pada *feed* Instagram-nya, strategi ini tampak pada pemilihan palet warna utama (merah muda, biru, ungu) dan adopsi tema retro-futuristik kala itu yang ramai di kalangan Gen Z disertai penerapan bahasa yang inklusif (seperti penggunaan kata "kawan") bukan sekadar estetika, melainkan upaya politis untuk mendekonstruksi bahasa eksklusif dan menciptakan "ruang aman digital" dan membangun *sense of belonging* sebelum interaksi fisik terjadi.

Dari perspektif komunikasi untuk perubahan sosial (Wilkins, 2024), strategi konten yang menyentuh ranah pengalaman sehari-hari (seperti menstruasi dan HKSJR) terbukti efektif. Ketika isu abstrak diterjemahkan menjadi pengalaman personal yang relevan, FNFS berhasil menjadikan media sosial sebagai instrumen validasi identitas, yang merupakan langkah awal dari transformasi kesadaran, juga membuktikan bahwa FNFS secara aktif berpartisipasi dalam penyuaran feminisme kultural.

### **Praktik Feminisme Kultural dalam *Event***

Inti pelaksanaan FNFS tidak hanya berfokus pada isu penyampaian gender secara diskursif, tetapi juga pada praktik kultural yang menghadirkan ruang aman dan reflektif. Hal ini terwujud melalui Workshop Terapi Seni, yang menjadi medium penyembuhan kolektif dimana peserta dapat mengekspresikan pengalaman personal dan trauma, yang seringkali terpaksa disembunyikan karena efek samping *social judgement* yang akan mereka dapat jika mengekspresikannya di sembarang tempat. Aktivitas ini menekankan nilai empati, kepedulian, dan keterikatan emosional yang menurut (Natalie Fixmer-Oraiz, 2019b) merupakan inti dari feminisme kultural. Dengan kata lain, penyembuhan melalui seni bukan sekadar aktivitas kreatif, melainkan praktik feminis yang membangun solidaritas dan memvalidasi pengalaman-pengalaman perempuan yang dibatasi oleh stigma yang lama hidup dalam struktur sosial, seperti yang tecermin dari curahan peserta yang takut dianggap "emosional" atau "berlebihan".

Selain itu, Forum Teater menghadirkan representasi tubuh dan pengalaman perempuan yang seringkali dihapus dalam narasi dominan. Pertunjukan mengenai isu menstruasi dan otonomi tubuh tidak hanya menampilkan seni pertunjukan, tetapi juga membongkar tabu sosial serta mengajak audiens untuk mengubah pengalaman mereka menjadi kesadaran kolektif. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana *event* menjadi arena "*undoing gender*," sebagaimana dijelaskan (Grabher, 2021) yaitu sebuah ruang dimana konstruksi gender yang mengekang dapat digugat dan ditransformasi melalui praktik budaya.

Praktik feminisme kultural ini diperkuat lebih lanjut melalui berbagai media kreatif lainnya, seperti pada segmen diskusi buku 'Sebelum Perempuan Bercinta' karya Dea Safira yang membuka percakapan kritis tentang relasi gender dan seksualitas, menghubungkan literasi dengan pengalaman hidup perempuan. Ditambah pemutaran film 'Payung Dara' dan Telur Setengah Matang yang menjadi media refleksi

memvisualisasikan isu yang sering terpinggirkan dalam percakapan publik seperti isu pubertas, pelecehan seksual, hingga kehamilan tidak diinginkan. Menggaet rumah produksi ‘Kembang Gula’ dan sutradara ‘Reni Apriliana’ yang aktif mengadvokasikan berbagai isu sosial sebagai relasi komunitas untuk memperkuat gerakan satu sama lain, memperluas ruang ekspresi, dan menegaskan bahwa seni dan budaya dapat menjadi alat vital dalam advokasi feminis. Kombinasi ini berfungsi sebagai jembatan penghubung literasi dan sinema dengan pengalaman hidup perempuan. Kegiatan ini secara strategis mengubah aktivitas yang seringkali individual menjadi sebuah dialog komunal. Dengan membahas isu pubertas, pelecehan seksual, hingga seksualitas secara terbuka, FNFS menciptakan kesadaran kolektif dan memvalidasi bahwa pengalaman personal perempuan bukanlah masalah individual, melainkan isu struktural yang perlu suara kolektif untuk mengikisnya. Upaya memperluas ruang ekspresi ini juga terlihat pada suguhan pameran seni yang menyoroti tema menstruasi, otonomi tubuh, dan kompleksitas keibuan turut memperluas ruang ekspresi, menghubungkan pengalaman personal dengan advokasi sosial selama 2 hari tersebut.

Dengan demikian, FNFS dapat dipahami sebagai praktik feminisme kultural yang konkret menghadirkan ruang alternatif dimana nilai-nilai feminin dapat tumbuh tanpa adanya penghakiman struktur patriarki dominan. *Event* ini tidak hanya menyuarakan isu feminisme di ranah diskursif, tetapi juga mempraktikkannya secara kultural, menjadikan pengalaman perempuan sebagai sumber kekuatan sosial dan kolektif.

### **Ruang Aman dan Inklusivitas**

Hasil penelitian menunjukkan peserta FNFS merasa festival ini menghadirkan ruang yang aman yang otentik untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi mengenai isu-isu ketidaksetaraan gender yang selama ini dianggap sepele dan tabu jika diangkat, seperti keterbatasan dalam menyuarakan kultur yang feminim hingga topik menstruasi dan hak kesehatan seksual dan reproduksi (HKSR). Ruang tidak diciptakan secara pasif, melainkan dirancang secara aktif melalui kegiatan seperti pertunjukan teater, diskusi buku, dan diskusi film yang berfungsi sebagai medium refleksi kritis dimana audiens ikut serta dalam berpikir dan bersuara pada agenda tersebut. Keseriusan dalam membangun ruang aman yang inklusif diimplementasikan secara khusus lewat Workshop Terapi Seni menjadi puncak dari penciptaan ruang aman, di mana peserta dibimbing untuk meregulasi emosi dan trauma terkait isu sosial dan ketidaksetaraan gender melalui media lukis dengan fleksibilitas yang disesuaikan dengan para peserta.

Disini dapat ditunjukkan bahwa FNFS bukan hanya dipandang sebagai *event* seni dan edukasi, tetapi juga telah menciptakan ruang sosial yang inklusif dan kebersamai untuk mengkonstruksi isu gender bersama-sama sehingga dapat diterima dan dirayakan. Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif (Calver et al., 2025) mengenai “(in)visibility of equality in *events*” atau “tidak terlihatnya kesetaraan dalam acara” yang mengkritik banyaknya produksi *event* yang masih gagal mengakomodasi prinsip kesetaraan, keragaman, dan inklusi secara nyata. Dalam banyak kasus, kesetaraan dan keberagaman hanya hadir sebagai ‘retorika simbolis’ tanpa implementasi substantif. Dalam FNFS, praktik yang ditunjukkan justru sebaliknya: ruang aman dibangun secara sadar melalui desain acara (misalnya Workshop Terapi Seni, Forum Teater, dan Diskusi Film yang perlahan membuka pembahasan tentang pengalaman perempuan dan isunya, sebagaimana output utama FNFS yang ingin menciptakan ruang yang aman dan nyaman untuk menyuarakan tanpa tekanan terkait ketidakadilan gender dan isu terkait yang pernah peserta alami.

Dapat disimpulkan bahwa FNFS mewujudkan implementasi secara nyata dari prinsip kesetaraan dan inklusivitas dalam manajemen *event*. Alih-alih sekadar menghadirkan isu terkait sebagai slogan, festival ini memberikan pengalaman langsung bagi peserta untuk

merasakan suasana yang setara, aman, dan mendukung. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana peserta merasa aman akan membicarakan isu dan stigma yang mereka hadapi saat berlangsungnya FNFS, bahkan ada juga peserta yang menangis karena di saat itu baru menemukan ruang yang aman untuk mengungkapkan keresahannya. Ini menegaskan bahwa *event* feminis dapat menjadi *counter-narrative* terhadap praktik *event* konvensional yang sering kali masih abu-abu terkait keberagaman identitas gender dan pengalaman perempuan.

### **Transformasi Kesadaran Peserta**

Peneliti menemukan dampak langsung terhadap kesadaran peserta terutama dalam isu kesetaraan gender. Sebagaimana ditemukan dalam wawancara, narasumber 1 dan 2 secara konsisten melaporkan adanya peningkatan kepercayaan diri akan urgencitas untuk membicarakan isu-isu gender di ranah yang lebih luas. Pengalaman ini yang juga dirasakan secara reflektif oleh peneliti yang juga merupakan peserta acara, dimana festival berhasil menarik tangan pesertanya menuju dimensi kesadaran baru bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi konstruksi sosial yang tidak adil. Festival ini berhasil membangun pemahaman bahwa stigma seputar isu keperempuanan bukanlah hal yang natural, melainkan telah terkonstruksi oleh sosial terutama, seperti yang terjadi pada bagian ‘Evaluasi Ganda: Prespektif Panitia dan Dampak Kesadaran Peserta’.

Kepercayaan diri ini merupakan buah langsung dari ekosistem yang dibangun FNFS. Ruang aman yang telah dibahas sebelumnya menjadi fondasi dengan memvalidasi pengalaman personal, dan mengubah perasaan yang tadinya bersifat individual menjadi sebuah wacana kolektif. Dengan demikian, festival ini berhasil melampaui sekadar penyajian pengetahuan, dan secara nyata memicu transformasi sikap pada pesertanya.

Diungkapkan dalam perspektif (Wilkins, 2024) pada penelitiannya yang berjudul *The Feminist Gaze on Communication for Social Change*, komunikasi dapat menjadi instrumen perubahan sosial ketika pesan yang disampaikan menyentuh pengalaman nyata sehari-hari audiens, serta membuka ruang partisipasi yang inklusif. Strategi komunikasi berbasis pengalaman yang diterapkan melalui seni lukis, teater, diskusi buku, dan film terbukti berhasil menghubungkan isu feminisme dengan realitas hidup perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa *event* FNFS bukan hanya sarana edukasi, melainkan juga proses kolektif yang mendorong peserta untuk mengartikulasikan identitas dan memperjuangkan kesetaraan lebih lanjut.

Pada hakikatnya, keberhasilan FNFS dalam memberdayakan pesertanya menunjukkan bahwa festival ini berfungsi sebagai praktik komunikasi untuk perubahan sosial yang efektif. Tidak berhenti pada level penyampaian pesan, melainkan berhasil memicu kesadaran kolektif yang menjadi modal penting bagi peserta untuk mengambil peran lebih aktif dalam perjuangan kesetaraan gender disamping kendala dan tantangan panitia dalam proses manajemen *event*.

### **Evaluasi dan Tantangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa panitia FNFS mengalami tantangan akan keterbatasan dalam sumber daya manusia (SDM) yang berpengaruh pada efektivitas koordinasi dan menyebabkan manajemen waktu panitia menjadi kurang optimal terutama di bagian pengelolaan akun Instagram.

Meskipun antusiasme peserta sudah menunjukkan hasil yang signifikan dari jumlah peserta yang melebihi target, peserta yang datang dari berbagai Kota, hingga para peserta yang antusias menunggu keberlanjutan *event* FNFS atau *event* PUKAPS yang akan datang lain, perlu adanya konstruksi terutama terkait sumber daya manusia agar panitia bisa mengatur waktu lebih baik untuk keberlanjutan *event*, meskipun harus berdampingan dengan kesibukan primer panitia.

Dari sisi peserta, terdapat evaluasi yang signifikan akan penyampaian informasi dimana diharapkan bisa lebih mudah dipahami. Sebagai contoh konkret, masukan yang diterima melalui DM Instagram mengenai tampilan feed yang dianggap kurang nyaman untuk dibaca informasinya. Keterbukaan yang diperoleh dari wawancara ini menjadi poin bahwa PUKAPS sangat menerima kritik dan saran dari audiensnya. Kritik ini konsisten dengan temuan yang telah dipaparkan sebelumnya pada bagian "Evaluasi Ganda: Prespektif Panitia dan Dampak Kesadaran Peserta" dalam kerangka Goldblatt. Selain itu, tantangan akan grup besar panitia yang terkadang luput untuk dibaca panitia, sehingga menyebabkan tahap kurasi terpaksa harus dilompati oleh divisi media sebelum pengunggahan, menyebabkan kurang maksimalnya penelaahan dan diskusi terkait publikasi dimana hal ini juga menjadi evaluasi signifikan untuk acara kedepannya. Tantangan ini menyingkap kerentanan terkait keberlanjutan sosial (*social sustainability*) mengenai kendala kurasi konten, *human error*, dan beban ganda panitia mengindikasikan tantangan klasik organisasi akar rumput (*grassroots*).

FNFS menghadirkan sebuah dilema yang menarik: di satu sisi, ia terbukti sangat berhasil dalam mentransformasi kesadaran dan menciptakan ruang aman bagi pesertanya sebagaimana dibahas pada 'Ruang Aman & Inklusivitas'. Namun di sisi lain, model operasional terkait sumber daya manusianya cukup menyimpan risiko yang mengancam keberlanjutan *event* itu sendiri. Risiko ini sejalan dengan temuan (Onyinye Gift Ejike & Angela Omozele Abhulimen, 2024) yang menekankan bahwa keberlanjutan sebuah *event* tidak hanya ditentukan oleh dampak eksternalnya, tetapi juga oleh kesehatan internal organisasinya, termasuk pemanfaatan SDM yang efisien dan perencanaan jangka panjang. Tantangan internal ini secara langsung memengaruhi penyampaian pesan feminis. Sebagaimana ditemukan dalam kritik peserta mengenai visual yang sulit dibaca, kelelahan operasional panitia berpotensi mendistorsi aksesibilitas pesan advokasi yang ingin disampaikan. Jika aspek ini tidak dikelola, event sekuat FNFS berisiko hanya menjadi "nyala" sesaat. Oleh karena itu, strategi manajemen event gerakan sosial ke depan harus menyeimbangkan antara aktivisme publik dan pemeliharaan kapasitas internal agar pesan kesetaraan dapat disuarakan secara berkelanjutan.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi manajemen event Nyala Feminist Festival Solo (FNFS) oleh PUKAPS melampaui fungsi teknis konvensional, dan secara sadar diimplementasikan sebagai praktik komunikasi feminis yang holistik. Strategi ini terwujud di ranah digital sebagai praktik *cyberfeminism* (melalui kurasi konten dan bahasa inklusif) dan di ranah fisik sebagai praktik feminisme kultural (melalui kegiatan berbasis seni) yang memvalidasi pengalaman personal menjadi kesadaran kolektif. Di balik keberhasilan ini, ditemukan dilema signifikan terkait *social sustainability* akibat keterbatasan SDM. Temuan ini berkontribusi pada literatur manajemen event sebagai alat advokasi dan menawarkan model strategis bagi PUKAPS serta organisasi gerakan sosial lainnya.

Meskipun penelitian ini terbatas sebagai studi kasus tunggal dengan perspektif terbatas, temuannya membuka saran untuk penelitian komparatif atau longitudinal di masa depan. Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah event yang dikelola dengan baik dapat menjadi lebih dari sekadar acara, yakni 'nyala' sulut api yang memantik kesadaran dan solidaritas kolektif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan penuh kerendahan hati, puji syukur penulis panjatkan kehadirat kepada Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya sehingga skripsi berjudul "Manajemen *Event Nyala Feminist Festival Solo* dalam Meningkatkan Kesadaran Kesetaraan Gender" ini dapat

terselesaikan. Penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Ibu Riski Apriliani, S.I.Kom, M.A. atas bimbingan dan arahan tidak hanya saat fase skripsi, namun juga selama masa perkuliahan dimana Ibu membuka banyak kesempatan untuk penulis menjelajah lebih luas masa perkuliahan. Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga besar PUKAPS, panitia Festival Nyala Feminis Solo, dan para narasumber yang telah membuka pintu serta berbagi kisah dan harapan dengan hangat bagi penelitian ini. Dukungan moral dan doa yang tak henti dari Ibu dan tentunya teman-teman yang selalu memberi kepercayaan kepada penulis, terutama teman-teman Kost Ria yang menjadi kekuatan terbesar dalam setiap langkah proses ini. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna dan berharap dapat memberikan manfaat bagi pembaca sekecil apapun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, A., Hanana, A., & Elian, N. (2021). Upaya Meningkatkan Kesadaran Gender Kaum Muda Melalui Pesan Kesetaraan Gender Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 5(2), 103. <https://doi.org/10.25077/rk.5.2.103-112.2021>
- Askari, S. A., Pratama, M. A., Elsan, H. Z., Shelfa, N., & Nurhadi, Z. F. (2023). Manajemen Komunikasi Special Event Gebyar Pesona Budaya Garut 2023. *Journal Communication, Universitas Budi Luhur*, 14(2), 103–122. <https://doi.org/10.36080/comm.v14i2.2402>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., Dicenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Finlay, L., & Gough, B. (2008). Reflexivity: A Practical Guide for Researchers in Health and Social Sciences. In *Reflexivity: A Practical Guide for Researchers in Health and Social Sciences*. Blackwell Science Ltd. <https://doi.org/10.1002/9780470776094>
- Goldblatt. (2011). *Special Events: A New Generation and the Next Frontier 6th Edition*.
- Grafitia, M. P., Setianti, Y., & Subekti, P. (2023a). Strategi komunikasi Jakarta Feminist sebagai informasi layanan bantuan kekerasan berbasis gender. 1(2), 256–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/comdent.v1i2.50994>
- Grafitia, M. P., Setianti, Y., & Subekti, P. (2023b). Strategi komunikasi Jakarta Feminist sebagai informasi layanan bantuan kekerasan berbasis gender. 1(2), 256–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/comdent.v1i2.50994>
- Handayani, A. S., Dida, S., & Nugraha, R. (2023). Manajemen branding femme in STEM sebagai platform pemberdayaan perempuan. ... *Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 9(1), 1046–1064.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Hesse-Biber, S. (2012). Feminist Approaches to Triangulation: Uncovering Subjugated Knowledge and Fostering Social Change in Mixed Methods Research. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 137–146. <https://doi.org/10.1177/1558689812437184>

- Kholik, A., Ramadhani, A. N., Rowi, D. A., & Ramadhany, M. A. (2020). Special Event Management Dalam Membangun Social Identity. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 217–226.
- Kholik, A., Soegiarto, A., & Fatimah, A. N. (2024). Analisis Management Event Pasca Pandemi Dalam Lazada Seller Conference 2023 Oleh PT Visicita Imaji Semesta. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 7(2), 185–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/sejaman.v7i2.6662>
- Lamartine, C., & Cerqueira, C. (2023). Communicating through Cyberfeminism: Communication Strategies for the Construction of the International Feminist Strike in Portugal. *Social Sciences*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/socsci12090473>
- Natalie Fixmer-Oraiz, J. T. W. (2019). Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture (13th Edition). In *Cengage Learning* (13th ed., Issue 2006466025). Cengage Learning.
- Rainer, P. (2024). *Inilah Daftar Anggota DPR RI Termuda 2024-2029*. GoodStats.Id. <https://goodstats.id/article/inilah-daftar-anggota-dpr-ri-termuda-2024-2029-svcbT>
- Rofiq, M. A.; Rodiah, I. (2024). Kesetaraan Gender dan Reformasi Hukum: Pemikiran Amina Wadud dan Siti Musdah Mulia dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 20(2), 97–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/harkat.v20i2.39206>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Syawalludin, M. N. N., Talaohu, N., Rumakat, A., & Mutmainna, T. (2024). Strategi Komunikasi dan Branding dalam Manajemen Event: Membangun Identitas Acara yang Kuat. *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 70–81. <https://doi.org/10.47945/Al-Mumtaz.v1i2.xx>
- Usman, I. A., Akbar, M., Sultan, M. I., Studi, P., Komunikasi, I., & Hasanuddin, U. (2024a). Representasi isu feminisme pada akun instagram @lingkarstudifeminis : suatu analisis wacana kritis. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 10(2), 376–392. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.41738>
- Usman, I. A., Akbar, M., Sultan, M. I., Studi, P., Komunikasi, I., & Hasanuddin, U. (2024b). Representasi isu feminisme pada akun instagram @lingkarstudifeminis : suatu analisis wacana kritis. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 10(2), 376–392. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.41738>
- Wijdan, S. M., Santoso, W. M., & Siscawati, M. (2024). *Pemetaan Strategi Komunikasi Pergerakan Feminis Indonesia di Ruang Digital Mapping the Communication Strategy of the Indonesian Feminist Movement in Digital Space*. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i2.5864>
- Wilkins, K. G. (2024). The Feminist Gaze on Communication for Social Change. *Social Sciences*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/socsci13110580>